BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Pernikahan Adat Jawa Timur

Hubungan cinta kasih wanita dengan pria biasanya dimantapkan dalam sebuah tali pernikahan setelah melalui proses-proses dan pertimbangan-pertimbangan. Hukum, agama dan adat merupakan landasan dua orang untuk saling menjalin hubungan dan hidup bersama secara resmi menjadi pasangan suami istri.

Pada prinsipnya, perkawinan terjadi karena keputusan dua insan yang saling jatuh cinta. Meskipun ada juga perkawinan atau pernikahan yang terjadi karena proses perjodohan oleh kedua belah pihak orang tua dari pasangan pengantin. Di tempat lain khususnya di Jawa banyak yang beranggapan mengenai pepatah Jawa "*witing tresno jalaran soko kulino*" yang artinya cinta tumbuh karena terbiasa.

Kehidupan sosial di Jawa, khususnya Jawa Timur kekeluargaan masih terasa sangat kuat. Sebuah pernikahan tentu akan mempertemukan dua keluarga besar yang kedepannya akan saling berhubungan. Oleh sebab itu, kebiasaan yang dilakukan pada pernikahan masih berlaku di Jawa Timur. Contohnya seperti dua insan yang saling memadu kasih akan

memberitahu kepada keluarga masing-masing bahwa mereka telah menemukan pasangan yang cocok dan ideal untuk dijadikan pasangan hidup sebagai suami atau istrinya.

Gambar 3.1

Pernikahan Adat Jawa Timur



Sumber : Dokumentasi Rr. Anisa Wardhani, 2014

Tidak bisa dipungkiri bahwa keraton-keraton atau istana yang ada di Jawa merupakan sumber dan benteng budaya Jawa yang masih eksis dan tetap aktif dalam melestarikan warisan budaya leluhur. Keraton atau Istana yang ada di Jawa yang masih terjaga kelestariannya yaitu di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Karena suku jawa banyak tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Saat ini, upacara pernikahan yang ada di Jawa baik itu di dalam istana atau di luar istana pada intinya sama. Hanya saja, terjadi beberapa tradisi yang berbeda dan tidak dilakukan di luar istana seperti[1] :

1. *Ngapeman*, seperti di keraton Ngayogyakarta, sebelum malam *midodareni*, Sri Sultan Hamengkubuwono X dan permaisuri dibantu oleh beberapa putri keraton dan wanita abdi dalem, membuat kue apem di *Bangsal Keputren*.

2. *Tantingan*, Sri Sultan Hamengkubuwono X didampingi permaisuru, sebelum pelaksanaan Ijab, menanyakan kepada putrinya yang akan menikah, apakah benar-benar menghendaki untuk dinikahkan dengan calon mempelai pria.

3. Kelompok "*edan-edanan*", ketika pengantin dan rombongan pengiring berjalan menuju kursi tempat resepsi perkawinan, barisan iring-iringan dipimpin oleh seorang *Suba Manggala* sebagai *Cucuk Lampah*, pembuka jalan terdepan yang melangkahkan kaki dengan gerak tari mengikuti iringan gamelan. Dibelakang pengantin yang bergandengan tangan dan berjalan anggun, berjalan dua gadis kecil yang disebut *patah* dengan dandanan cantik. Masih ada rombongan tambahan, yaitu kelompok *edan-edanan* (*edan* artinya gila), yang terdiri dari beberapa orang *cebol*, berbadan tidak normal dengan riasan aneh-aneh dan mencolok dan

[1] Upacara Perkawinan Tradisional Jawa, Retrieved on 6 Maret 2014 14.20 WIB From : http://www.jagadkejawen.com/index.php?option=com_content&view=article&id=7&Itemid=7&lang=id

menari dengan gerakan lucu. Kelompok ini diyakini sebagai tolak bala, mengusir semua gangguan berwujud apapun termasuk roh jahat.

4. *Disengker*, calon mempelai di keraton, beberapa hari sebelumnya diharuskan sudah berada di lingkungan keraton dan tidak boleh keluar.

3.1.2 Tahapan Pernikahan Adat Jawa Timur

Ada beberapa perbedaan prosesi antar daerah di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Namun secara umum pernikahan adat Jawa memiliki banyak kesamaan. Adapun tahapan-tahapan pernikahan adat Jawa Timur adalah sebagai berikut[2] :

1. Menerima atau Melaksanakan Prosesi Lamaran

Lamaran adalah permohonan dari keluarga calon pengantin putra kepada keluarga calon pengantin wanita, untuk dijadikan pasangan hidup. Biasanya, lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki. Namun ada kalanya, pihak perempuan yang melamar. Hal seperti ini diperbolehkan tetapi melihat dari situasi dan kondisi.

2. Menentukan Hari Perkawinan

Masyarakat Jawa menyebut pesta perkawinan itu dengan *mantu*, yang maksudnya *mengantu-antu* yang artinya saat yang ditunggu-tunggu. Sementara pengantin dalam bahasa Jawa adalah *pinanganten*, yang kata

[2] Hariwijaya, M. 2008. **Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa**. Yogyakarta : Hanggar Kreator.

aslinya berasal dari pepatah *pinang* dan *ganten*. *Pinang* terdapat di pohon yang tinggi, sementara *ganten* terdiri dari kapur sirih, terdapat pada tumbuh-tumbuhan di tanah. Maksud dari pepatah tersebut adalah pengantin laki-laki dan perempuan yang berasal dari kultur yang jauh berbeda akan bersatu dalam sebuah harmoni keluarga yang saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga tercipta keluarga bahagia.

3. Prosesi *Srah-Srahan Peningset*

Tanda cinta seorang remaja pria kepada seorang gadis, adalah berani menyatakan isi hatinya dalam bentuk lambing yang bisa dilihat dan diraba. Lambing tersebut secara umum diwujudkan dalam bentuk sepasang cincin. Dalam hti sang pemuda ia harus berjanji, *sabaya mati sabaya mukti*. Artinya sehidup semati sederita sepenanggungan, susah jalani bersama, senang nikmati berdua, *Lir Mimi Lamintuna*.

4. Menyelenggarakan *Pasang Tarub*

Bagi orang-orang Jawa yang akan menyelenggarakan pesta pernikahan selalu memasang *tarub* dan *bleketepe*. Hal ini sebagai simbol untuk menolak bala. *Tarub* berasal dari bahasa Arab, *Taqorub* yang berarti dekat. seperti alat sesaji yang lain, pemasangan *tarub* dalam upacara perkawinan adat jawa adalah merupakan bahasa visual bagi *Dumadi*, mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. *Tarub* juga bisa berasal dari legenda Jaka Tarub – Nawang Wulan. Jaka Tarub adalah pemuda miskin

yang berhasil mempersunting bidadari karena kecakapan dan siasatnya yang cerdik dan pintar.

5. Menyelenggarakan *Siraman*

Siraman berasal dari kata *siram* yang artinya guyur atau mandi. Mandi dalam hal ini adalah secara *ceremonial* dan memakai kain basahan. *Siraman* diselenggarakan baik bagi calon mempelai putri maupun calon mempelai pria. Acara ini diselenggarakan di rumah keluarga calon pengantin putra maupun wanita. *Siraman* yang merupakan mandi ritual sudah barang tentu dimaksudkan agar calon pengantin menjadi bersih dan spiritual dan berhati suci.

6. Menyelenggarakan Malam *Midodareni*

Midodareni berasal dari kata *widodari* yang berarti bidadari. Kisah ini bermula dari legenda Jaka Tarub – Nawang Wulan. Jaka Tarub adalah seorang manusia biasa yang berhasil mempersunting bidadari setelah berhasil mencuri baju terbang sang bidadari yang tengah mandi.

7. Prosesi Ijab Kabul

Ijab adalah hal paling penting untuk melegalisir sebuah perkawinan. *Ijab* dilaksanakan sesuai dengan agama yang dianut oleh kedua pengantin, bisa Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu. Negara juga mengatur peraturan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan.[3] Persiapan untuk *Ijab*, harus benar-benar cermat, supaya lancar dan aman.

8. Prosesi *Panggih Temanten*

Acara tahap ini adalah pertemuan *ceremonial* antara pengantin putra dengan pengantin putri, yang diselenggarakan sesaat setelah acara *Ijab* selesai. Pada acara ini kedua pengantin bertemu secara resmi dengan menggunakan busana pengantin kebesaran atau *paes ageng*, yang sangat lengkap dan anggun. Inilah puncak dari sebuah rangkaian Upacara Pernikahan Adat Tradisional Jawa. Acara ini bertujuan mempertemukan kedua pengantin di depan semua tamu undangan.

9. Prosesi resepsi

Sesudah seluruh rangkaian upacara perkawinan selesai, dilakukan resepsi, dimana kedua *temanten* baru, dengan diapit kedua belah pihak orang tua, menerima ucapan selamat dari para tamu. Dalam acara resepsi, hadirin dipersilahkan menyantap hidangan yang sudah disediakan, sambil beramah tamah dengan kerabat dan kenalan. Ada kalanya, sebelum resepsi dimulai,

[3] **Adat Istiadat (Adat Pernikahan Daerah Jawa Timur)**,Retrieved on 05 Maret 2014 21.05 WIB From http://sdnwonocolo2taman.blogspot.com/2011/06/adat-perkawinan-daerah-jawa-timur.html

diadakan pementasan *fragmen* tari Jawa klasik yang sesuai untuk perkawinan yang melukiskan hubungan cinta kasih wanita dan pria.

3.1.3 Kebudayaan Gresik

Ciri utama masyarakat Gresik yaitu masyarakat yang kental dengan semangat islam. Semangat islam ini sejak lama ditanamkan oleh para pembawanya pada akhir abad XIV Masehi bahkan jauh sebelumnya, yaitu sekitar abad XI Masehi (ditandai dengan adanya makam wanita muslimah, Siti Fatimah binti Maimun di Leran-Manyar-Gresik, berangka tahun 1082 Masehi).[4] Semangat islam sudah berakar sehingga merupakan jati diri masyarakat Gresik yang menumbuhkan semacam *sociocultural pride* yang sukar dihapus. Hal ini dominan sekali mewarnai pandangan serta sikap hidup sehari-hari, terutama dalam ungkapan-ungkapan rasa batin, seperti dalam olah kesenian masyarakat, nafas keislaman terasa sekali mewarnai karya seni tradisional, baik yang lama maupun kreasi baru.

Diantara kesenian tradisional yang masih nampak dilestarikan oleh sebagian kecil masyarakat Gresik adalah *macapat*. Kesenian ini biasa diadakan pada acara-acara tertentu, seperti upacara *tingkeban*, *sepasaran bayen*, dan upacara perkawinan. Tema tembang yang dimainkan selalu disesuaikan dengan jenis hajat upacaranya.

---

[4] **Kebudayaan Gresik**, Retrieved on 08 Maret 2014 20.20 WIB
From http://shiroagp.blogspot.com/2012/07/kebudayaan-gresik.html

Di Gresik juga dikenal seni lukis tradisional "*Damar Kurung*" yang sudah berlangsung turun temurun. Salah seorang pelukisnya adalah Mbah Masmundari. Beliau putri dari pasangan Sadiman dan Martidjah yang konon juga merupakan pelukis *Damar Kurung* tersohor pada zamannya. Lukisan *Damar Kurung* oleh Mbah Masmundari merupakan lukisan cat air di kertas dengan rangka bambu dengan tema gambar kegiatan dan peristiwa pada bulan Ramadhan atau Idul Fitri. Lukisan yang oleh para pengamat seni lukis dikategorikan aliran seni lukis naifisme itu menurut cerita sudah berkembang sejak zaman Sunan Prapen.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang digunakan yaitu dengan teori interaksi simbolik, dimana teori tersebut digunakan untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur.

Kajian etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008: 18)

Dari penjelasan diatas, maka studi etnografi komunikasi membutuhkan alat metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan tentang perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia dari aktivitas komunikasi yang hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah mereka.

Dalam buku Lexy Moleong, Denzin dan Lincoln (1987) menjelaskan tentang pengertian kualitatif, yaitu sebagai berikut :

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada". (Moleong, 2007: 5)

Menurut David Williams (1995) pada buku Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah". (Moleong, 2007: 5)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang *valid*, tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang peneliti miliki, melainkan informasi-informasi yang diperoleh dalam bentuk data yang relevan untuk dijadikan bahan-bahan penelitian yang akan dianalisis

pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam

Pada buku Moleong, dijelaskan mengenai wawancara yaitu "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewer*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu". (Moleong, 2007: 135)

Wawancara itu sendiri juga dimaksudkan untuk memverivikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan, serta tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data-data pertanyaan.

Wawancara mendalam adalah suatu teknik dalam penelitian kualitatif, dimana seorang responden atau kelompok responden mengkomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk didiskusikan secara bebas. Dengan wawancara mendalam kepada informan, peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari responden mengambil keputusan seperti itu.

Dalam buku Elvinaro Ardianto, dijelaskan tentang wawancara mendalam yaitu sebagai berikut :

> " Wawancara mendalam (*intensive/depth interview*) adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam". (Ardianto, 2011: 61).

Wawancara dalam etnografi komunikasi ini dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Disini yang dimaksud dengan khusus adalah dalam waktu dan *setting* yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. Wawancara etnografi komunikasi yang terbaik adalah dalam setting observasi partisipan, dengan level spontanitas yang tinggi. (Kuswarno, 2008: 55)

2. Observasi Partisipatif Pasif

Peneliti datang di tempat kegiatan tetapi tidak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan maupun ikut menjadi, ini didasari pertimbangan peneliti bahwa kegiatan terkait yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi pada penelitiannya, peneliti tidak harus aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan serta pertimbangan terhadap keamanan peneliti sendiri. (Djam'am dan Aan, 2002)

3. Dokumentasi

Teknik pengambilan data dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian, dan sebagainya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar pada aktivitas komunikasi

upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur dengan cara memfoto ataupun merekam suasana pada saat kegiatan tersebut sedang berlangsung.

Dokumen – dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang – orang di sekelilingnya dengan tindakan – tindakannya. (Mulyana, 2010:195)

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya akan berupa foto-foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan saat kegiatan berlangsung terkait aktivitas komunikasi upacara temanten pernikahan adat Jawa Timur, sehingga lebih memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas secara mendalam pada penelitian ini.

4. Internet Searching

Perkembangan teknologi kini telah banyak membantu dalam kegiatan penelitian. Perkembangan teknologi dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. *Internet* digunakan sebagai salah satu pilihan peneliti untuk sebagai salah satu teknik pengumpulan data. *Internet* menjelma menjadi ensiklopedia raksasa yang memuat berbagai informasi termasuk informasi mengenai penelitian dari berbagai daerah diberbagai penjuru dunia. Peneliti menggunakan *internet searching* karena di dalam *internet* terdapat banyak bahasan dan sumber data

yang beragam dan dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini tentang aktivitas komunikasi dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur. Peneliti menggunakan *internet* sebagai media teknologi informasi yang mendunia untuk mendapatkan informasi terbaru dan informasi yang telah ada sebelumnya. Dalam penggunaannya, peneliti mencari berbagai data yang berkenaan dengan penelitian seperti buku para ahli dari luar negeri dan lain-lain tanpa ada batasan ruang dan waktu. Teknik pengumpulan data *internet searching* ini sangat efektif untuk mendapatkan berbagai informasi yang kemungkinan bentuk fisiknya belum terdapat di dalam masyarakat, sehingga memungkinkan mendapatkan informasi untuk mendapatkan informasi diberbagai tempat.

5. Studi Pustaka

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder.dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan tinjauan pustaka dan untuk mendapatkan kerangka pemikiran dan memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku atau referensi dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan dari Literatur, Referensi, Majalah, Makalah, Jurnal dan juga yang lainnya.Sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang dianggap memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Menurut Creswell dalam bukunya Engkus Kuswarno,. yang berjudul *"Etnografi Komunikasi"* menjelaskan bahwa : "Informan adalah orang yang diharapkan membantu peneliti dalam mengungkap realitas yang sebenarnya dalam masyarakat yang diteliti." (Kuswarno, 2008 : 64)

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah *purposive sampling* atau lebih dikenal juga dengan sampling pertimbangan**.** Menurut Dr. Riduwan, M.B.A dalam bukunya Dasar-Dasar Statistika mengatakan bahwa :

> "*Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, sampling ini cocok untuk studi kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dianalisis." (Dr. Riduwan, M.B.A, 2003 : 20)

Selain teknik *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan informan yang lain yang berkesinambungan dengan pemilihan orang tertentu yang dipertimbangkan yaitu dengan cara peneliti menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap atau yang juga dinamakan *snowball sampling technique.*

Menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif, dijelaskan bahwa :

> " *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data". (Sugiyono, 2013: 54)

Adapun informan penelitian yang terpilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur. Berikut ini adalah nama informan yang dijadikan subjek penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Ahli Adat, yaitu orang yang dituakan atau orang yang mengerti tentang perhitungan hari baik pada kalender Jawa.
2. Perias Pengantin, yaitu orang yang merias pengantin dan biasanya membantu mengatur jalannya acara prosesi-prosesi pernikahan.
3. Pranata Adhicara, yaitu orang yang memberikan ilustrasi suasana pada saat acara prosesi-prosesi pernikahan.

Tabel 3.1

Informan Penelitian

NO.	NAMA	KETERANGAN
1.	Kartaman	Ahli Adat
2.	Winanti	Perias Pengantin
3.	Nurdianto	Pranata Adhicara

Sumber : Data Peneliti, 2014

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan pendukung, informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Informan Pendukung

NO.	NAMA	KETERANGAN
1.	Amanda	Mempelai Wanita
2.	Zainal	Ayah Mempelai Wanita
3.	Lusi Yuniati Ningsih	Assisten Perias

Sumber : Data Peneliti, 2014

3.2.4 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya proses dari analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumbulan data. Ketika peneliti melengkapi

catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. Dengan kata lain, proses pengambilan data dalam penelitian etnografi, tidak cukup hanya sekali.[5]

Creswell mengemukakan tentang teknik analisis data dalam penelitian etnografi yaitu sebagai berikut [6] :

1. Deskripsi

Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

2. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek yang lain. Mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap

---

[5] O'Reilly, Karen. 2005. **Ethnographic Method**. Great Britain: TJ International Ltd. Padstow. Cornwall.

[6] Creswell, John W. 1997. **Qualitative Inquiry And Research Design : Choosing Among Five Traditions**. London: Sage Publication. Hlm. 152-153

penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

3.2.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi beberapa pengujian. Hal ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu penemuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Dalam buku Engkus Kuswarno, Moleong mengemukakan teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dan lain-lain.

3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya. (Kuswarno, 2008: 66-67)

4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat merecheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan peneliti mengambil teknik triangulasi data.

   Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut :

   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

   b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

   c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandanga orang.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (moleong, 2007:330)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian berada di Rumah Keluarga Zainal, Rumah Ahli Adat yang terletak di Kelurahan Turirejo Kecamatan Kedamean Gresik, selanjutnya ada di Rumah Perias Pengantin yang terletak di Kelurahan Watu Pasang Kecamatan Kedamean, dan ada di Rumah Keluarga Riris Malasari di Kelurahan Teraseng Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulat Februari 2014 sampai dengan Juli 2014, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3

Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																							
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul																								
Pra Penelitian																								
Penulisan Bab I																								
Bimbingan																								
Penulisan Bab II																								
Bimbingan																								
Penulisan Bab III																								
Bimbingan																								
Seminar UP																								
Penulisan Bab IV																								
Bimbingan																								
Penulisan Bab V																								
Penyusunan																								
SIDANG SKRIPSI																								

Sumber : Data Peneliti, 2014